

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata memberikan banyak peluang terhadap pertumbuhan dan perkembangan kegiatan wisata yang menarik minat banyak wisatawan. Beragam aktivitas penunjang kegiatan wisata banyak diciptakan baik untuk kegiatan jenis indoor (dalam ruangan) maupun outdoor (luar ruangan). Keduanya memiliki daya tarik sendiri bagi masing-masing kelompok wisatawan. Terlebih lagi, kegiatan wisata kian hari kian dibutuhkan oleh masyarakat khususnya masyarakat wilayah perkotaan yang penat dengan kegiatan dan hiruk pikuk yang padat.

Kepariwisataan alam kemudian berkembang dan bergeser menjadi pola wisata minat khusus dan wisata ekologis. Kedua pola wisata ini pada umumnya sangat mengandalkan kualitas alam sehingga akan menjamin tetap terpeliharanya keberadaan dan kelestarian alam yang merupakan obyek dan daya tarik wisata. (Fandeli, 2002:3)

Salah satu destinasi wisata potensial yang menyediakan keindahan alam yaitu Wana Wisata Gunung Puntang yang terletak di Desa Cimaung, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Bandung, dan sekaligus merupakan destinasi alam yang paling dekat jangkauannya dari ibukota Kabupaten Bandung.

Dengan tersedianya keindahan alam di Wana Wisata Gunung Puntang, memberikan kemudahan bagi pengelola, dalam hal ini yaitu Perum Perhutani KPH

Bandung Selatan untuk “menjual” destinasi kepada wisatawan bermodalkan segala jenis sumber daya alam yang secara alamiah terdapat di destinasi. Di antara potensi wisata tersebut adalah hutan alam dan hutan tanaman pinus lengkap dengan beragam satwa, serta keberadaan 5 (lima) Curug yakni Curug Cikahuripan, Curug Gentog, Curug Cigeureuh, Curug Saat, dan Curug Siliwangi (yang merupakan curug yang paling dikenal oleh masyarakat karena paling mudah dijangkau). Dan yang perlu diinformasikan bahwa disamping wisata alamnya, Wana Wisata Gunung Puntang memiliki potensi lain yang merupakan modal untuk “dijual” dan diperkenalkan kepada wisatawan, yaitu dengan terdapatnya Goa Belanda, sisa-sisa bangunan dari stasiun radio Malabar peninggalan Belanda, serta sisa – sisa bangunan dari kompleks atau perumahan megah pada jamannya, yang merupakan potensi untuk kegiatan wisata sejarah atau budaya.

Selama bertahun-tahun Wana Wisata Gunung Puntang berdiri dengan mengandalkan penjualan kondisi alami destinasi, juga dengan inisiatif menambahkan sarana perkemahan dengan memanfaatkan lahan yang luas. Dan bahkan pernah pada masa tertentu menamai diri sebagai “Bumi Perkemahan Gunung Puntang”, sebelum pada akhirnya berubah menjadi Wana Wisata Gunung Puntang dengan harapan luas bahwa destinasi ini tidak hanya dikhususkan sebagai destinasi untuk melakukan kegiatan berkemah semata.

Adapun tingkat kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi yang signifikan. Dan pada masa keemasannya, yakni pada tahun 2003, tingkat kunjungan wisatawan pernah mencapai 65.850 orang, dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Data Kunjungan Wisatawan Wana Wisata Gunung Puntang
Tahun 1999 – 2005

No.	Tahun	Jumlah Pengunjung (orang)
1	1999	47.371
2	2000	60.895
3	2001	56.811
4	2002	62.760
5	2003	65.850
6	2004	63.098
7	2005	41.039
8	2006	-
9	2007	-
10	2008	29.910
11	2009	-
12	2010	30.222
13	2011	30.892
14	2012	26.919

Sumber: Perum Perhutani KPH Bandung Selatan 2013

Hal ini menunjukkan bahwa Wana Wisata Gunung Puntang merupakan sebuah destinasi wisata yang memiliki nilai jual baik menurut wisatawan dan tidak kalah menarik dengan destinasi alam lain yang bertebaran di kawasan Bandung Selatan, misalnya kawasan wisata pangalengan yang lokasinya berada tidak jauh .

Namun sayangnya, kondisi seperti ini tidak mampu bertahan hingga sekarang, dimana banyak destinasi alam lain berlomba-lomba menyediakan sarana dan daya tarik yang lebih menarik minat wisatawan, sedangkan tidak banyak hal yang dapat dilakukan di Wana Wisata Gunung Puntang. Hal tersebut ditunjukkan dari data

kunjungan yang merosot jauh hingga lebih dari setengahnya bila dibandingkan pada masa keemasannya dulu, seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 1.1.

Dengan hanya mengandalkan kondisi alam yang keadaanya sama selama bertahun-tahun, bukan hal yang mustahil bahwa telah muncul rasa kebosanan dari wisatawan. Alih-alih melakukan perbaikan dan penambahan sarana prasana, pengelola justru harus dihadapkan pada kenyataan bahwa minat wisatawan terhadap destinasi ini terus menurun. Untuk itulah, perlunya dilakukan evaluasi terhadap kemungkinan hal-hal yang dinilai kurang oleh wisatawan serta inovasi untuk menarik kembali minat untuk berkunjung.

Menelisik lebih dalam terhadap “modal” yang dimiliki oleh destinasi ini, menerapkan suatu program wisata merupakan suatu hal menarik yang baik untuk diterapkan. Dengan banyaknya nilai-nilai sejarah yang terkandung di setiap sudut Wana Wisata Gunung Puntang, lahan yang luas, modal julukan sebagai tempat berkemah, sumber daya alam yang beragam (curug, flora, dan fauna), serta suasana (*ambience*) yang alami, sesungguhnya dapat diolah menjadi suatu program wisata. Dengan demikian, wisatawan dapat menikmati sesuatu yang baru dan tidak hanya melihat suatu potensi yang “diam”, tidak diolah, dan terkesan tidak dikelola/digali potensinya.

Adapun program wisata yang baik dan sesuai untuk kawasan wisata alam seperti ini, bukanlah program wisata hiburan semata, namun juga perlu mengandung nilai-nilai edukasi yang baik dimana wisatawan dapat pula meningkatkan pengalaman hidupnya (*expansion of life*). Hal ini didasari bahwa ilmu dan pengetahuan

merupakan hal yang akan selalu ada dan dicari oleh orang-orang semasa hidupnya, dan menjadi suatu kebutuhan dan daya tarik positif, tergantung bagaimana kita mengolah dan menyajikannya.

Kegiatan wisata yang ideal dikembangkan pada kawasan wana wisata merupakan kegiatan – kegiatan yang mengindikasikan upaya pelestarian alam dan mengedukasi wisatawan untuk lebih menghargai alamnya, karena pada hakikatnya istilah wana wisata diperuntukan bagi kawasan hutan alam yang mengadopsi nilai – nilai keseimbangan antara kegiatan wisata dan konservasi.

Berdasarkan pemikiran tersebut, timbul keinginan penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai program wisata sehingga skripsi ini diberi judul :

“ Pengembangan Program Wisata Edukasi Di Wana Wisata Gunung Puntang.”

B. Rumusan Masalah

Pengembangan sebuah kawasan wisata alam menjadi kawasan wisata pendidikan bertolak dari pengamatan terhadap kondisi existing yang ada pada Wana Wisata Gunung Puntang, diperlukan upaya – upaya yang nyata untuk menjawab semua permasalahan yang timbul. Adapun batasan permasalahan yang dirumuskan, adalah sebagai berikut :

1. Sumber daya apa yang dimiliki Wana Wisata Gunung Puntang ?
2. Bagaimana nilai – nilai edukasi dari sumber daya yang dimiliki Wana Wisata Gunung Puntang ?

3. Program wisata edukasi seperti apakah yang dapat dikembangkan di Wana Wisata Gunung Puntang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi dan memberikan rekomendasi konsep pengembangan Wana Wisata Gunung Puntang yang menonjolkan potensi alam dan pendidikan dengan memanfaatkan kekayaan alam sebagai daya tarik wisata. Secara rinci, penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Menginventarisasi dan mengidentifikasi sumber – sumber daya / potensi yang terdapat di Wana Wisata Gunung Puntang.
2. Menganalisis nilai – nilai edukasi yang terdapat pada setiap sumber daya di Wana Wisata Gunung Puntang.
3. Mengidentifikasi program wisata edukasi yang sesuai untuk dikembangkan di Wana Wisata Gunung Puntang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran dan bahan pertimbangan dalam pengembangan Wana Wisata Gunung Puntang dikemudian hari.

2. Bagi stakeholder, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam pengembangan kawasan wisata khususnya wisata alam.
3. Bagi masyarakat, sebagai sarana dalam menumbuhkan kesadaran dan kepedulian akan lingkungan dan pariwisata serta sarana informasi dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia.
4. Bagi pengelola di lokasi penelitian (Wana Wisata Gunung Puntang), hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam melakukan inovasi pengembangan agar Wana Wisata Gunung Puntang dapat menjadi sebuah Objek dan Daya Tarik Wisata Pendidikan yang atraktif.
5. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan memberikan gambaran tentang pengembangan kawasan wisata alam.
6. Bagi program studi Management Resort And Leisure, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk pengembangan mata kuliah, khususnya mata kuliah Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) Alam.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu informasi ilmiah yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur suatu variable yang merupakan hasil penjabaran dari sebuah konsep. Adapun desinisi operasional yang relevan dengan penelitian ini, dijabarkan singkat sebagai berikut:

1. Pengembangan

Menurut Munaef (1996:24, dalam Damayanti 2010) yang dimaksud dengan pengembangan dalam kegiatan wisata adalah segala kegiatan usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua sarana dan prasarana, barang dan jasa, fasilitas yang diperlukan, guna melayani kebutuhan wisatawan. Segala kegiatan dan pengembangan pariwisata mencakup segi – segi yang sangat luas dan menyangkut segi kehidupan dalam masyarakat mulai dari kegiatan pengangkutan, akomodasi, atraksi wisata, makanan dan minuman, cinderamata, pelayanan, program wisata, serta suasana dan kenyamanan.

2. Wana Wisata

Wana Wisata adalah obyek wisata alam yang berlokasi di dalam kawasan hutan produksi yang daya tariknya didasarkan pada potensi geofisiknya. Kawasan ini dibangun dan dikembangkan guna memenuhi kebutuhan wisata alam di alam terbuka (Anonim, 1998) dalam (Fandeli,2002). Landasan filosofi wana wisata adalah menyediakan tempat rekreasi dalam kawasan hutan produksi dengan membiarkan hutan sebagaimana adanya dan nilai – nilai perlindungan dari hutan tersebut tetap lestari.

3. Program

Menurut Walker (2004 : 513) dalam Fauzan (2010) dalam teorinya mengenai bauran pemasaran, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan programming adalah sebuah teknik yang berkaitan erat dengan kemasan dalam

pengembangan khusus, acara, atau program untuk meningkatkan pengeluaran konsumen, atau memberikan daya tarik tambahan ke paket atau lainnya.

4. Wisata Edukasi

Dalam pariwisata, wisata edukasi dimasukkan dalam kategori wisata minat khusus (*special interest tourism*). Ismayanti (2010:155) berpendapat bahwa “Pariwisata minat khusus merupakan pariwisata yang menawarkan kegiatan yang tidak biasa dilakukan oleh wisatawan pada umumnya atau wisata dengan keahlian atau ketertarikan khusus”.

Ada beberapa criteria yang dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam menetapkan suatu bentuk wisata minat khusus (Fandeli, 2002:110), yaitu adanya unsur :

- a. *Learning*, yaitu pariwisata yang mendasar pada unsur belajar.
- b. *Rewarding*, yaitu pariwisata yang memasukan unsur pemberian penghargaan, atau mengakui dan mengagumi keindahan atau keunikan atau kekayaan dari suatu atraksi yang kemudian menimbulkan penghargaan.
- c. *Enriching*, yaitu pariwisata yang memasukkan suatu peluang terjadinya pengkayaan pengetahuan antara wisatawan dengan lingkungan atau masyarakat.
- d. *Adventuring*, yaitu pariwisata yang dirancang dan dikemas sehingga terbentuk wisata petualangan.